



KHASIAT JAMU CEKOK TERHADAP PENINGKATAN BERAT BADAN PADA ANAK

Marni[✉], Retno Ambarwati

Akper Giri Satria Husada Wonogiri

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 22 April 2015

Disetujui 30 Juni 2015

Dipublikasikan Juli 2015

Keywords:

Cekok Herbal
Medicine; Weight; Children

DOI

<http://dx.doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3522>

Abstrak

Anak usia di bawah lima tahun sering mengalami penurunan nafsu makan, yang mengakibatkan berkurangnya asupan nutrisi sehingga berat badan menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui khasiat ramuan jamu cekok terhadap peningkatan berat badan pada anak. Metode penelitian : penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada keluarga yang memberikan jamu cekok pada anak balitanya, dukun bayi/pembuat jamu, herbalis dan petugas kesehatan. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Juni 2014, di wilayah Puskesmas Selogiri dengan pendekatan kualitatif, Seluruh rangkaian dan cara kerja ataupun proses penelitian kualitatif ini berlangsung secara serentak dilakukan dengan pengumpulan, pengolahan, menginterpretasikan sejumlah data dan fakta yang ada selanjutnya disimpulkan dengan metode induktif. Hasil penelitian : ramuan jamu cekok berkhasiat meningkatkan berat badan adalah: temu ireng (curcuma aeruginosa), temulawak (curcuma xanthorriza robx), kencur (kaempferla galanga L), Meniran (Phyllanthus niruri), lempuyang emprit (zingiber americans), daun pepaya (carica papaya l), kunyit (curcuma domestica val), sambiloto dan tempe busuk.

THE FUNCTION OF CEKOK HERBAL MEDICINE IN THE INCREASING OF CHILDREN WEIGHT

Abstract

Toodler get a decreasing of their appetite, that causes the reducing of nutrition so their weght reduce. This research purposes to know the function of cekok herbal and the benefits to weight gain in children. Research Method: qualitative research, Colleting data is got from the family that give the herbal medicine of cekok in toddler, herbal medicine maker, herbalist and paramedics. The study was conducted in March and June 2014 in the PHC Selogiri area by using qualitative approach. All of sequance or processing of qualitative research took place simultaneously. The result: The ingredients Cekok has function to promote the weight, there are : Curcuma aeruginosa, Curcuma xanthorriza robx, kaempferla galanga L, Meniran Phyllanthus niruri, Zingiber americans, Carica papaya l, (curcuma domestica val), bitter and rotten tempeh.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Akper Giri Satria Husada Wonogiri
Jl. Tentara Pelajar No. 01, Giriwono, Wonogiri, Indonesia
Email : murni_skh@hotmail.co.id

Pendahuluan

Anak usia di bawah lima tahun sering mengalami penurunan nafsu makan, yang mengakibatkan berkurangnya asupan nutrisi sehingga berat badan menurun atau kurang dari usianya. Nafsu makan yang menurun seringkali dikaitkan dengan faktor internal seperti terjangkitnya anak dengan infeksi cacing. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan penurunan nafsu makan pada anak seperti bentuk yang tidak menarik, kesalahan orangtua dalam menyajikan variasi makanan, atau karena anak sudah mulai aktif dengan bermain seperti anak usia Todler (1 – 3 tahun). Anak usia toddler mempunyai ciri khas bergerak aktif, tidak bisa diam, dan sulit duduk dalam waktu lama, sehingga membutuhkan energi lebih banyak. Selain itu, pada usia 12 bulan sampai 18 bulan pertumbuhannya lambat sehingga kebutuhan nutrisi dan kalori menurun. Sedangkan penyebab umum menurunnya nafsu makan pada anak usia pra sekolah karena anak lebih tertarik bermain dengan teman atau lingkungannya daripada makan. Hal ini bisa menyebabkan anak menderita kurang gizi. Kondisi seperti ini jika dibiarkan akan menyebabkan terjadinya gangguan nutrisi pada anak, yang sering disebut anak dengan gizi buruk atau KKP (kurang kalori protein). Menurut Zulaekah (2014), menyatakan bahwa malnutrisi dalam bentuk anemia defisiensi besi memberikan dampak yang luas termasuk menurunkan kapasitas kerja, menurunkan regulasi panas, disfungsi imunitas, gangguan saluran cerna dan menurunkan kemampuan kognitif.

Status gizi anak memiliki peranan penting dalam mendukung pencapaian Millenium Development Goals (MDG's) di Indonesia khususnya sebagai indikator tingkat kematian balita (Setyowati, 2015). Menurut Rahim (2014), menyatakan bahwa prevalensi status gizi balita yang tergolong berat badan kurang (*underweight*) adalah 17,9%. Sedangkan menurut data dinas kesehatan RI tercatat 4% / 900 ribu balita yang tersebar di seluruh Indonesia menyandang status gizi buruk, hal ini menempatkan Indonesia menduduki peringkat 5 besar pemilik gizi buruk balita di dunia (Dewi, 2012).

Nafsu makan sering dikaitkan dengan

status kesehatan seseorang. Kurang nafsu makan bukanlah suatu penyakit, melainkan salah satu gejala dari beberapa penyakit. Pada anak balita kurang nafsu makan, atau sama sekali tidak ada, dalam istilah kedokteran disebut *anorexia*. Kondisi ini akan menyebabkan anak menjadi kurus.

Anorexia pada anak bisa diatasi dengan ramuan jamu yang secara umum meningkatkan metabolisme tubuh anak. Ramuan tersebut juga bermanfaat untuk menekan dan menghambat asam lambung, merangsang sekresi makanan, merangsang enzimatis sehingga perut terasa kosong dan akan mengirim sinyal ke otak yang akan menimbulkan rasa lapar sehingga muncul keinginan untuk makan. Dalam upaya mengatasi anak yang sulit makan, para orang tua biasanya berupaya dengan berbagai cara supaya anaknya mau makan. Tindakan yang dilakukan orang tua pada umumnya adalah memberi anak vitamin penambah nafsu makan dan konsultasi dengan petugas kesehatan. Dinas kesehatan terkait khususnya puskesmas dan posyandu sudah berusaha mendata dan memberikan tindakan pada anak yang status gizinya masih dibawah garis kuning, yaitu dengan PMT (pemberian makanan tambahan), vitamin A, pendidikan kesehatan tentang manfaat nutrisi, dan lain sebagainya. Walaupun sudah ada tindakan dari pemerintah untuk mengatasi kurang gizi, namun masih banyak anak yang berat badannya di garis kuning, bahkan dibawah garis merah. Perlu pendampingan keluarga untuk meningkatkan kesehatan anak balita. Penelitian yang telah dilakukan oleh Suryanto (2014), menyatakan bahwa pendampingan keluarga mampu meningkatkan pengetahuan keluarga terkait penyediaan nutrisi yang adekuat bagi anak. Pola asuh pemberian makan anak dan tingkat konsumsi energi dan protein berhubungan dengan *underweight* pada balita umur 7-59 bulan. Untuk itu keluarga harus mengetahui makanan apa saja yang bergizi dan dibutuhkan oleh balita, sehingga orang tua diharapkan menyediakan makanan tersebut untuk memenuhi kebutuhan balita.

Selain upaya yang sudah dilakukan tersebut, sebetulnya ada cara yang mudah dan murah untuk bisa meningkatkan nafsu makan pada anak, yaitu dengan pemberian jamu *cekok*.

Penyakit gastrointestinal yang dikenal sebagai tidak nafsu makan dapat diatasi dengan jamu *cekok*. Selain itu jamu *cekok* juga dipercaya mengatasi batuk pilek pada anak (Limnanti, 2003).

Dari hasil wawancara pendahuluan dengan lima orang ibu yang memiliki anak balita dengan status berat badan di bawah garis merah didapatkan data bahwa anak sering mengalami kurang nafsu makan, batuk, pilek, perut kembung, diare dan lain sebagainya, yang menyebabkan anak menjadi kurang sehat, dan tidak bisa beraktivitas dengan maksimal. Beberapa orang tua yang mempunyai balita memberikan jamu cekok dengan cara membeli / pesan kepada tukang jamu, dukun atau ada yang dibuat sendiri. Penjual jamu keliling yang membuat jamu cekok pesanan biasanya membuat jamu dengan cara semua bahan jamu ditumbuk sampai halus, kemudian dikukus sampai matang menggunakan daun pisang sebagai pembungkusnya.

Orang tua yang memberikan jamu cekok untuk anaknya tersebut mengatakan nafsu anak meningkat, sehingga frekuensi makan dan jumlah yang dimakan menjadi lebih banyak sehingga berat badan anak juga mengalami peningkatan. Ada juga yang mengatakan bahwa jamu cekok bisa menyembuhkan masuk angin, diare dan cacingan. Untuk mengatasi diare pada anak tanaman obat yang dipakai adalah kunyit empu 1 ibu jari diparut, kemudian diambil airnya dan ditambahkan madu, kemudian diberikan kepada anak dengan cara dicekok (dipaksa / dicangar). Di era yang serba modern ini, masih banyak masyarakat yang menggunakan jamu cekok sebagai solusi mengatasi kesulitan makan pada anak, berat badan yang kurang, diare, batuk pilek dan masuk angin. Para ibu memberikan jamu cekok sesuai dengan kebutuhan, misalnya pada saat masuk angin diberikan dua kali sehari, pada saat diare jamu cekok diberikan dua kali sehari, diberikan satu kali sehari pada anak yang berat badannya kurang. Bahkan ada juga yang memberikan jamu hanya untuk mempertahankan berat badan dan nafsu makan pada anak, jadi anak rutin diberikan jamu seminggu sekali walaupun kondisi tubuhnya sehat dengan berat badan yang normal / sesuai dengan usianya. Hasil penelitian sebelumnya,

selain meningkatkan nafsu makan, jamu *cekok* tersebut bisa meningkatkan kesehatan, menyembuhkan beberapa penyakit ringan seperti kembung, mencret dan lain sebagainya. Kemudahan lain yang diperoleh dari ramuan jamu *cekok* tersebut adalah cara membuat ramuan jamu *cekok* tersebut mudah dilakukan, alat yang dipakai sederhana, serta bahan untuk ramuan jamu ada di pekarangan rumah, tukang sayur keliling, atau di pasar. Selain alasan diatas, penggunaan jamu tradisional karena efek sampingnya sedikit atau bahkan tidak ada, sehingga digemari oleh masyarakat modern (Nugrahaningtyas, 2005).

Fenomena yang ada tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui khasiat ramuan jamu *cekok* terhadap peningkatan berat badan pada anak.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sampel sumber data dalam penelitian ini adalah informan keluarga yang mempunyai anak balita yang diberi ramuan jamu *cekok*, penjual / pembuat ramuan jamu *cekok*, herbalis, dan petugas kesehatan (bidan desa dan apoteker). Pengambilan sampel dengan cara *purposive* sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan pendokumentasian. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2014, di wilayah kerja Puskesmas Selogiri.

Wawancara dilakukan terhadap enam keluarga yang mempunyai anak balita yang diberikan ramuan jamu *cekok* sebanyak 1 (satu) kali dalam seminggu. Wawancara juga dilakukan pada penjual/pembuat jamu *cekok*, herbalis dan petugas kesehatan (bidan dan apoteker). Observasi dilakukan terhadap anak yang telah diberi ramuan jamu *cekok*, yang meliputi peningkatan nafsu makan dan penambahan berat badan. Persiapan, pembuatan dan cara memberikan ramuan jamu *cekok* juga menjadi pengamatan peneliti.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis data juga memanfaatkan sumber-sumber pustaka yang relevan terutama dalam bidang keperawatan anak, kesehatan, farmasi dan gizi. Pendekatan yang digunakan

pada penelitian ini didominasi oleh pendekatan kualitatif, suatu pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan intensif baik perilaku maupun pendekatan secara emosional, dan bukan melakukan pendekatan yang menggunakan rumus-rumus statistik. Seluruh rangkaian dan cara kerja ataupun proses penelitian kualitatif ini berlangsung secara simultan (serentak) dilakukan dengan bentuk pengumpulan data, pengolahan data, dan menginterpretasikan sejumlah data dan fakta yang ada dan selanjutnya disimpulkan dengan metode induktif.

Uji keabsahan data yang dilakukan meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal / generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). Uji kredibilitas data pada penelitian ini dilakukan dengan; perpanjangan pengamatan anak dan perilaku orang tua dalam memberikan jamu *cekok* pada anaknya, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat sejawat dan petugas kesehatan lain seperti bidan, promosi kesehatan, apoteker, dan herbalis, dan menggunakan bahan referensi. Triangulasi mencakup triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu. Pada penelitian ini tidak ditemukan kasus negative adalah kasus yang tidak sesuai / berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat penelitian berlangsung. Bahan referensi yang dimaksud disini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, seperti hasil rekaman suara, rekaman gambar (video) gambar/foto, sehingga bisa mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Uji transferabiliti merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal ini menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu dalam membuat laporan peneliti harus memberikan uraian dengan jelas, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya. Uji dependabiliti, dalam penelitian kualitatif, uji ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan auditor yang independen, atau pembimbing untuk

mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Apabila peneliti tidak mempunyai dan tidak menunjukkan jejak aktivitas lapangannya, maka dependabiliti penelitian patut diragukan. Uji konfirmabiliti hampir sama dengan uji dependabiliti sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabiliti berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabiliti.

Pada penelitian ini, ada empat tahap pelaksanaan penelitian, yaitu tahap sebelum ke lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan. Pertama, tahap sebelum ke lapangan, tahap ini meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian. Kedua, tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan perilaku kebiasaan memberikan jamu *cekok* kepada anak yang berat badannya kurang/kurang nafsu makan pada anak di wilayah Puskesmas Selogiri. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melihat bagaimana cara membuat jamu *cekok*, apa yang terkandung dalam ramuan jamu *cekok* tersebut, bagaimana cara orang tua/penjual jamu gendong memberikan ramuan jamu *cekok* pada anak, apa yang dilakukan anak, bagaimana dampak setelah anak mendapat ramuan jamu *cekok*. Ketiga adalah tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam maupun dokumen pada anak balita yang mendapat ramuan jamu *cekok*, kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti. Keempat,

tahap penulisan laporan, meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data.

Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Selogiri merupakan wilayah paling utara dari Kabupaten Wonogiri yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sukoharjo. Luas Wilayah: 9.325,96 Ha, wilayah administrasi: 1 desa/Kelurahan, 95 RW, dan 294 RT. Jarak: 6 Km sebelah utara Kota Wonogiri Ketinggian: 106 m diatas permukaan air laut (dpl) Batas wilayah : sebelah utara: Kabupaten Sukoharjo, sebelah timur: Kecamatan Wonogiri sebelah selatan : Kecamatan Wonogiri, sebelah barat: Kecamatan Manyaran. Hasil pertanian padi, padi gogo, salak, buah naga. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) : industri mebel, kerajinan lukis kaca, lukisan bulu, industri makanan: jamu tradisional, onde-onde, tempe kripik Desa Kaliancar. Selain itu di wilayah kecamatan Selogiri terdapat dua perusahaan jamu tradisional berskala nasional yang mendukung kearifan lokal masyarakat Wonogiri yaitu kebiasaan minum jamu dan usaha pertanian serta UMKM yang memproduksi jamu tradisional.

Untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat, maka dalam penelitian ini subjek penelitian adalah informan dan *key informan* (informan kunci). Penulis menentukan

informan secara *purposive*, sedangkan informan kunci digunakan sebagai triangulasi sumber. Informan dalam penelitian ini adalah seorang bapak dan lima orang ibu yang anaknya rutin meminum jamu *cekok*. Informan kunci yang diwawancara adalah seorang dukun bayi yang juga membuat jamu *cekok*, seorang apoteker herbal, dan seorang tenaga kesehatan (bidan).

Karakteristik informan dan informan kunci dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak.

Berdasarkan tabel di atas dalam penelitian ini terdapat 6 informan yang berhasil diwawancarai yang termuda umur 28 tahun, sedangkan yang tertua umur 70 tahun sedangkan umur informan kunci 1 yaitu 70 tahun, informan kunci 2, 35 tahun, dan informan kunci 3 berumur 43 tahun. Dalam penelitian ini, karakteristik informan dan informan kunci berdasarkan jenis kelamin terdapat 2 orang berjenis kelamin laki-laki dan 7 orang berjenis kelamin perempuan. Untuk pendidikan informan sangat variatif dari sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi. Dari data yang didapat pendidikan informan dan informan kunci bermacam-macam. Informan 2,4,5, dan 6 pendidikan yang ditempuh tamat Sekolah Menengah Pertama, sedangkan informan 1 dan 3 mencapai tingkat perguruan tinggi. Informan kunci 1 tidak sekolah, informan kunci 2 menempuh

Tabel 1. Karakteristik informan dan informan kunci

Nama	Umur (Th)	Jenis Kel		Pekerjaan	Jumlah Anak
Informan 1 (Ibu Emi)		P	D3	Bidan	4
Informan 2 (Bapak Maryanto)		L	SMP	Swasta	1
Informan 3 (Ibu Arum)	28	P	D3	Guru swasta	2
Informan 4 (Ibu Sri Haryanti)	45	P	SMP	Ibu rumah tangga	3
Informan 5 (Ibu Sugihartini)	33	P	SMP	Ibu rumah tangga	1
Informan 6 (Ibu Rulita)	35	P	SMP	Ibu rumah tangga	1
Informan Kunci 1 Pembuat Jamu (Mbah Wariyem)	70	P	Tidak sekolah	Dukun bayi/pembuat Jamu cekok	
Informan Kunci 2 Herbalis (Bpk Kuncoro)	45	L	S1	Herbalis	
Informan kunci 3 Apoteker (Bpk Aris)	35	L	S1,Apt.	Apoteker	
Informan kunci 4 Tenaga Kesehatan	43	P	S2	Bidan/Petugas promkes	2

Sumber : Data Primer

pendidikan S1 profesi Apoteker, dan informan kunci 3 menempuh pendidikan pascasarjana dengan latar belakang profesi sebagai bidan.

Berdasarkan pekerjaan informan 1 sebagai bidan desa, informan 2 sebagai pegawai swasta, informan 3 sebagai guru swasta, informan 4, 5, dan 6 sebagai ibu rumah tangga. Informan kunci 1 sebagai dukun bayi yang juga membuat jamu cekok, Informan kunci 2 bekerja sebagai apoteker di sebuah perusahaan jamu berskala nasional dan informan 3 sebagai bidan di puskesmas sekaligus sebagai petugas promosi kesehatan. Berdasarkan keterangan tabel tentang jumlah anak, jumlah anak paling banyak adalah informan kesatu dengan jumlah anak sebanyak empat, sedangkan jumlah anak yang paling sedikit adalah satu orang, dan ada juga satu informan yang mempunyai dua anak.

Cekok mengandung maksud pemaksaan. *Dicekok* sama dengan *dicangar* (dipaksa). *Dicangar* berarti membuka mulut dengan paksa untuk minum jamu. Pada umumnya anak yang diberi jamu *cekok* ini adalah anak yang menolak minum jamu / obat yang bertujuan untuk kesehatan. Menurut Informan kunci 2 bahwa jamu *cekok* adalah jamu tradisional yang digunakan masyarakat secara turun temurun, untuk meningkatkan nafsu makan anak. Bahan jamu *cekok* dapat dikategorikan sebagai jamu apabila telah digunakan oleh tiga generasi berturut turut dan menunjukkan manfaat yang positif. Menurut informan kunci 3 herbalis “Jamu *cekok* adalah jamu yang diberikan dengan cara *dicekok* (*diperaskan ke mulut anak*) yang umumnya bermanfaat untuk meningkatkan nafsu makan, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan fungsi hati, dan lain-lain.”

Menurut Informan Kunci tenaga kesehatan, jamu *cekok* adalah metode pemberian jamu kepada anak dengan cara diperaskan kedalam mulut anak (*dicekok*), hal ini dilakukan agar anak mau minum karena biasanya anak menolak minum sebab rasanya pahit. Seperti yang diungkapkan berikut ini: “*Cekok itu metode meminumkan jamu kepada anak, dengan cara mulut anak dicangar (dipaksa dibuka) lalu jamunya diperaskan kemulut anak, sehingga anak terpaksa menelan meskipun rasanya pahit*”

Menurut Informan 3, 4, 5, 6, dan informan kunci dukun bayi, jamu *cekok* diberikan setelah

bayi lahir, sampai usia 3 tahun, karena setelah usia tersebut biasanya anak akan menggigit jari mbah dukun / pemberi jamu *cekok*. Menurut informan 1, jamu *cekok* diberikan pada usia 6 bulan, karena sebelum 6 bulan bayi hanya boleh diberi asi. Menurut informan kunci tenaga kesehatan, jamu *cekok* sebaiknya diberikan setelah usia 6 bulan, karena usia kurang dari 6 bulan bayi hanya boleh minum asi, mengingat fungsi pencernaan belum sempurna.

Menurut informan kunci dukun bayi bahan/empon-empon yang sering dipakai untuk membuat jamu *cekok* adalah kunyit, temulawak (*Curcuma xanthorrhiza robx*), temu ireng (*Curcuma Aereginosa*), temu giring (*Curcuma Heyneana*), tempe bosok, lempuyang emprit (*zingiber aromaticum*), dawung, daun jambu biji (*Psidium Guajava L*), sambiloto (*andrographis paniculata ness*), dan inggu. Menurut informan 4 bahan yang dipakai untuk membuat jamu *cekok* terdiri dari kunyit dan temulawak, temuireng, tempe bosok (tempe yang sudah mengalami pembusukan), lempuyang, dawung dan adas pulowaras. Selain itu jika anak cacingan ditambah dengan bunga jarak, ini sesuai pernyataan dari informan 4 Mbah dukun “*Menawi mpun saged mrangkak-mrangkak ngaten tho, niku kan dolanan lebu. Di cekoki temu ireng, tempe bosok, adas pulowaras, simbukan, kembang jarak, niku mateni kremi dhalem. Kersane mboten kreminen, cacingen. Yen eek rak toya sor, aruse mboten nggenah.*”

Pendapat dari informan 1, informan kunci 1 mbah dukun, informan kunci 2 herbalis dan informan kunci 3 apoteker, menyatakan bahwa bahan utama pembuatan jamu *cekok* adalah empon-empon yang terdiri dari temulawak (*curcuma xanthorrhiza robx*), lempuyang emprit (*zingiber americans*), temu ireng (*curcuma aeruginaosa robx*), daun pepaya (*carica papaya l*), kencur (*kaempferla galanga L*), kunyit (*curcuma domestica val*), kapulogo (*amonium cardamiomum willd*). Perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Limananti (2003) menyatakan bahwa bahan utama untuk membuat jamu *cekok* adalah sama dengan informan tersebut, hanya ada tambahan brotowali (*tinospora tuberculata beume*), dan tidak adanya tempe busuk pada penelitian sebelumnya. Informan kunci dukun bayi mengatakan, bahan untuk membuat jamu

cekok tergantung dari tujuannya, misalnya untuk obat batuk ditambah dengan inggu (*Ruta Angustafiola L.*). Menurut Informan kunci dukun bayi, tempe busuk berkhasiat untuk menghilangkan cacing kremi.

Anak yang mengalami kurang nafsu makan disebabkan oleh ketidakseimbangan produksi empedu yang berpengaruh pada dorongan makan atau rasa lapar, untuk itu perlu diberikan jamu cekok untuk merangsang produksi empedu sehingga akan terjadi peningkatan nafsu makan, dan berat badan anak bisa meningkat seiring dengan asupan nutrisi yang dikonsumsi anak. Temulawak juga memiliki efek farmakologis zat aktif sebagai anti-inflamasi (anti peradangan) dan menghambat edema (pembengkakan).

Rimpang temulawak mengandung zat kuning kurkumin, minyak atsiri, pati, protein, lemak, Selulosa, dan mineral. Temulawak merupakan tanaman asli dari Indonesia, sejenis rempah yang bisa digunakan sebagai obat, sumber karbohidrat, bahan penyedap masakan dan minuman, pewarna alami untuk makanan dan kosmetik. Kandungan kurkuminnya berkhasiat sebagai anti tumor, antioksidan, dan obat malaria (Ramdja, et. al. 2009). Temulawak juga mengandung minyak atsiri yang berkhasiat sebagai *cholagogum*, sejenis bahan yang mampu merangsang pengeluaran cairan empedu yang berfungsi sebagai penambah nafsu makan dan anti *spasmodicum* (menenangkan dan mengembalikan kekejangan otot. *Curcuma xanthorrhizae* dipercaya sebagai tanaman yang mempunyai efek hepatoprotektif dan juga meningkatkan nafsu makan pada orang yang sulit makan (BKTM Makassar, 2013). Menurut *Jurnal Turmeric and Curcumin : Biological Actions and Medicinal Applications* menyatakan bahwa *Curcuma* dapat mempercepat proses pencernaan lipid oleh lipase dan meningkatkan sekresi kelenjar empedu untuk mengemulsi lemak sehingga secara tidak langsung mempercepat pengosongan lambung. Tubuh manusia memerlukan waktu lebih lama untuk mencerna lemak sehingga makanan akan lebih lama di saluran cerna, dari dasar ini maka dengan pemberian curcuma dapat proses pencernaan lemak dan pengosongan lambung, sehingga dapat meningkatkan nafsu makan anak yang kekurangan nafsu makan dan sejalan

dengan hal tersebut maka asupan nutrisi akan bertambah sehingga akan menambah berat badan pada anak. Fungsi temulawak juga dapat meningkatkan nafsu makan melalui fungsinya sebagai *karminativum* (antiflatulen). Menurut BKTM (2013) dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, bahwa dengan dosis 1125-2500 mg kurkumin perhari tidak menunjukkan adanya toksisitas. Dosis yang disarankan untuk meningkatkan nafsu makan adalah 2 gram rimpang kering temulawak, dibuat dalam bentuk infus, diminum 2-3 kali sehari. Dosis ekstrak curcuma untuk orang dewasa sebanyak 250-500 mg/hari. Dosis untuk anak-anak minimal sepertiga dari dosis orang dewasa yaitu 330 mg/hari.

Informan 1 menyatakan bahwa salah satu bahan pembuat jamu cekok adalah kunyit. Kunyit mengandung antibiotik. Rimpang kunyit (*Curcuma longa Linn*) mengandung zat warna kurkuminoid, yang bermanfaat menambah nafsu makan, yang merupakan suatu senyawa dari diarilheptanoid 3-4% yang terdiri dari curcumin, dihidrocurcumin, desmetoksikurmin, dan bisdesmetoksikurmin. Sedangkan menurut Hartono dkk (2005), menyatakan bahwa kunyit mengandung senyawa curcumin yang bermanfaat terhadap hepatoprotektor terhadap kerusakan hepar hewan uji akibat pemberian asetaminofen yang ditandai dengan kenaikan kadar SGOT dan SGPT.

Pernyataan informan kunci (Apoteker) salah satu bahan jamu cekok adalah meniran. Meniran (*Phyllanthus niruri*) merupakan sejenis tanaman obat yang berfungsi sebagai immunomodulator (sistem imun/kekebalan tubuh). Sistem imun/kekebalan tubuh adalah suatu mekanisme pertahanan tubuh yang bertugas merespon/menanggapi "serangan" dari luar tubuh. Apabila sistem imunitas seseorang optimal, maka dia tidak mudah terserang penyakit. Senyawa yang berperan meningkatkan aktivitas sistem imun berasal dari golongan flavonoid, kurkumin, limonoid, vitamin C, vitamin E (Tokoferol) dan katekin. Menurut Mathur (2011), menyatakan bahwa ekstrak meniran (*Phyllanthus niruri*) memiliki aktivitas melindungi hati dari zat toksik baik berupa parasit, obat-obatan, virus maupun bakteri. Penelitian lain yang mendukung

penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Kashaw (2011), yang menyatakan ekstrak meniran (*Phyllanthus niruri*) memiliki aktivitas melindungi sel hepatosit hati dari karbon tetraklorida dan sitotoksitas yang diinduksi dengan galaktosamin. Penelitian yang telah dilakukan Aminul (2008), menyatakan bahwa tumbuhan meniran (*Phyllanthus Amarus*) mempunyai aktivitas sebagai antitumor pada dosis 50 mg/kg dan 100 mg/kg. Sedangkan menurut Murugaiyah and Chan (2009), menyatakan bahwa *Phyllanthus niruri* linn bisa digunakan untuk mengobati asam urat (berfungsi sebagai efek *antihyperuricemic*). Narendra (2012), juga telah melakukan review dari beberapa penelitian bahwa *Phyllanthus niruri* memiliki molekul bioaktif seperti lignan, phyllanthin, flavonoid, glikosida, tanin, alkaloid, ellagitannins, propanoid, steroid, asam ricinolic, niruriside dan phyltetralin. Tanaman ini digunakan sebagai obat tradisional untuk mengobati penyakit batu ginjal, batu kandung empedu, penyakit hati, selain itu juga berfungsi sebagai diuretik, antiinflamasi, antitumor, dan anti oksidan.

Pernyataan dari informan kunci yang menyatakan kencur bisa menjadi obat batuk, mengeluarkan lendir adalah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2011), yang menyatakan tentang khasiat yang terkandung dalam kencur yaitu sebagai obat antiinflamasi.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Sulaiman (2007) bahwa rimpang kencur dapat digunakan sebagai obat hipertensi, rematik, asma, dan antiinflamasi.

Menurut informan 4 dan informan kunci mbah dukun, salah satu bahan utama pembuatan jamu cekok adalah lempuyang. Lempuyang emprit (*Zingiber Americans B1*) merupakan tanaman obat yang banyak dipakai oleh masyarakat sebagai penambah nafsu makan, mengobati sakit perut, mencret, badan penat, asma, dan mencegah kehamilan (Karima, 2007). Lempuyang emprit bisa menyembuhkan sakit perut dan diare karena kandungan minyak atsiri yang terdapat dalam lempuyang memiliki sifat bakteristatik dan bakteristik terhadap *E. Coli*. selain minyak atsiri, kandungan senyawa yang terdapat dalam lempuyang emprit adalah

saponin, dan flavonoid. Golongan senyawa saponin berkhasiat mencegah kanker, flavonoid bersifat antioksidan. *E. Coli* merupakan bakteri yang menyebabkan infeksi saluran cerna yang bisa menyebabkan nafsu makan menurun dan sakit perut, sehingga dengan pemberian lempuyang emprit ini diharapkan menghambat pertumbuhan bakteri *E. Coli* sehingga tidak mengganggu organ-organ pencernaan, meningkatkan nafsu makan dan menambah berat badan pada anak.

Menurut informan 4 dan informan kunci 1 menyatakan bahwa adas pulowaras merupakan bahan jamu *cekok* Adas Pulowaras merupakan tanaman obat yang bisa digunakan untuk membuat ramuan jamu cekok yang bisa membuat bayi sehat. Menurut Hasanah (2004), adas (*Foeniculum Vukgare Mill*) merupakan salah satu jenis tanaman yang digunakan sebagai bahan baku obat, jamu, bumbu masak serta untuk menanggulangi masalah kurang tidur. Tidak hanya di Indonesia, adas ternyata juga banyak digunakan sebagai obat di beberapa negara seperti Cina, Meksiko, dan India. Penyakit yang bisa disembuhkan dengan adas ini adalah penyakit dada, ginjal, punggung, perut kejang, kanker usus dan gangguan pernapasan (Charles dalam Hasanah 2004).

Informan 4 dan Informan kunci 1 menyatakan bahwa temu ireng merupakan bahan utama pembuat jamu cekok, seperti pernyataan informan 4 berikut ini ” “ *Kulo ngangge temu ireng kersane nafsu makan e sae*”, sedangkan informan kunci 1 menyatakan pemberian temu ireng agak tidak cacingan, seperti yang diungkapkan berikut ini “ *Menawi mpun saged mrangkak-mrangkak ngaten tho, niku kan dolanan lebu. Di cekoki Temu ireng, niku mateni kremi dhalem. Kersane mboten kreminen, cacingen*”. Menurut Nugrahaningtyas (2005), tanaman temu ireng (*Curcuma aeruginosa Roxb*) dari famili *Zingiberaceae* merupakan salah satu dari sekian banyak tanaman obat tradisional yang ada di Indonesia. Tumbuhan ini mengandung saponin, flavonoid, dan polifenol, disamping minyak atsiri. Flavonoid yang terdapat dalam temu ireng ini masuk dalam golongan isoflavon. Isoflavon merupakan antioksidan alami yang bisa menurunkan risiko penyakit kanker,

mempercepat proses penyembuhan penyakit dan menurunkan kadar kolesterol sehingga bisa mencegah terjadinya penyakit jantung.

Menurut informan 4 dan informan kunci 1, salah satu bahan pembuatan jamu cekok adalah tempe *bosok* (tempe yang telah busuk). Tempe merupakan makanan yang sangat populer di Indonesia. Selain harganya yang murah, mudah didapat, ternyata tempe banyak mengandung gizi yang bisa disejajarkan dengan daging. Dibanding dengan kedelai, tempe lebih banyak mengandung gizi, disebabkan oleh kapang yang tumbuh pada tempe dapat menghidrolisis sebagian selulosa menjadi bentuk yang lebih mudah dicerna oleh tubuh manusia. Para peneliti menganggap bahwa jamur yang paling aktif dalam tempe yaitu *rhizopus sp.* Jamur tersebut menghasilkan enzim-enzim yang mampu merombak senyawa organik kompleks menjadi senyawa yang lebih sederhana, sehingga lebih cepat digunakan oleh tubuh. Bukti empiris pada bayi dan anak balita penderita gizi buruk dan diare kronik. Sepotong tempe mengandung karbohidrat, lemak, protein, serat, vitamin, enzim, serta komponen anti bakteri yang sangat bermanfaat untuk kesehatan. Jenis vitamin yang terdapat dalam tempe antara lain vitamin B1 (thiamin), B2 (riboflavin), piridoksin, niasin, asam folat, biotin dan asam pantotenat. Vitamin B12 terjadi peningkatan paling tinggi yaitu 33 kali selama fermentasi. Vitamin ini diproduksi oleh bakteri kontaminasi seperti *klebsiella pneumoniae* dan *citrobacter freundii*. Vitamin ini sangat penting dalam pembentukan sel darah merah, sehingga bisa mencegah terjadinya anemia (Deliani, 2008). Tempe juga mengandung isoflavon, yang berperan sebagai antioksidan untuk menghentikan reaksi pembentukan radikal bebas. Pembentukan antioksidan ini disintesis pada saat terjadinya fermentasi kedelai menjadi tempe oleh bakteri *micrococcus leteus* dan *coreyne bacterium* (Paimin, F.R dalam Deliani, 2008). Menurut Deliani (2008) sebaiknya tempe dikonsumsi sebelum fermentasi 50 jam, karena kadar protein lemak tertinggi pada waktu tersebut. Namun, fermentasi setelah 72 jam sampai 96 jam, kadar asam sitat rendah karena sudah dihidrolisis total, maka penyerapan utama tidak terhalang lagi sehingga mutu gizinya bertambah baik. Dari penjelasan diatas

bisa ditarik kesimpulan, bahwa penggunaan tempe busuk pada ramuan jamu *cekok* sebaiknya setelah tempe difermentasi setelah 24 jam dan sebelum 96 jam.

Informan kunci 1 mengatakan bahwa pembuatan jamu cekok tergantung dari kebutuhan, misalnya anak yang batuk ramuan yang sudah ada ditambah dengan inggu. Pernyataan informan 1 tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yenisbar (2013) bahwa inggu merupakan tanaman obat yang banyak sekali manfaatnya. Daun Inggau (*Ruta Angustifolia L*) dapat digunakan untuk mengobati beberapa macam penyakit, seperti demam, influenza, batuk, radang paru, kejang pada anak, dan cacangan (Dalimarta dalam Yenisbar, 2013), untuk obat batuk gunakan daun inggu sebanyak 2-4 gram daun inggu direbus dengan air 2-3 gelas, setelah airnya setengahnya, airnya disaring dan diminum. Air rebusan daun inggu juga bisa digunakan sebagai obat penenang pada anak yang kejang dengan cara dikompreskan diusapkan keseluruh tubuh / cuci muka. Selain itu, cara lain untuk mengatasi kejang pada anak yaitu dengan menggunakan daun inggu segenggam ditumbuk bersama dengan 1 siung bawang merah setelah rata tempelkan diubun – ubun anak.

Penutup

Ramuan jamu *cekok* telah terbukti secara empiris meningkatkan nafsu makan dan berat badan. Jenis ramuan jamu *cekok* yang berkhasiat untuk meningkatkan berat badan adalah kunyit, temulawak (*curcuma xanthorrhiza robx*), temu ireng (*Curcuma Aereginosa*), temu giring (*Curcuma Heyneana*), lempuyang emprit (*zingiber aromaticum*), pepaya (*carica papaya l*), sambiloto (*andrographis paniculata ness*) tempe bosok (tempe yang sudah difermentasi 24 sampai 96 jam). Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, bahwa dengan dosis 1125-2500 mg kurkumin perhari tidak menunjukkan adanya toksisitas. Dosis yang disarankan untuk meningkatkan nafsu makan adalah 2 gram rimpang kering temulawak, dibuat dalam bentuk infus, diminum 2-3 kali sehari. Dosis ekstrak curcuma untuk orang dewasa sebanyak 250-500 mg/hari. Dosis untuk anak-anak minimal sepertiga dari dosis orang

dewasa yaitu 330 mg/hari.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tutor Penulisan Artikel Ilmiah yang telah memberikan bimbingannya dalam penulisan artikel ini. Selain itu tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada Ketua LPPM dan Direktur Akper Giri Satria Husada Wonogiri yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada kami. Dan Kepada Ditlitabmas Dikti, terimakasih atas bantuan dana yang diberikan untuk mengadakan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Atun, S., dkk. 2010. Efek Sitotoksik Ekstrak Umbi Tumbuhan Temu Giring (*Curcuma Heyneana*) dan Temu Ireng (*Curcuma Aeruginosa*) Terhadap Beberapa Sel Kanker. *Jurnal Penelitian Santek*, 15 (2).
- Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat Makassar. 2013. *Pengaruh Pemberian Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*) terhadap Kenaikan Berat Badan pada Anak Usia Sekolah*. Makassar.
- Deliani. 2008. *Pengaruh Lama Fermentasi Terhadap Kadar Protein, Lemak, Komposisi Asam Lemak Dan Asam Fitat Pada Pembuatan Tempe*. Tesis. Medan. Pascasarjana USU.
- Dewi. R.K., Budiantara. I.N., 2012, Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Angka Gizi Buruk di Jawa Timur dengan Pendekatan Regresi Non Parametrik Spline. *Jurnal Sains dan Seni ITS* 1.
- Hasanah, A.N., dkk. 2011. Analisis Kandungan Minyak Atsiri dan Uji Aktivitas Antiinflamasi Ekstrak Rimpang Kencur (*Kaempferia galanga L.*). *Jurnal Matematika & Sains*, 16 (3) : 147-152.
- Hasanah, M. 2004. Perkembangan Teknologi Budi Daya Adas (*Foeniculum Vulgare Mill*). *Jurnal Litbang Pertanian*, 23(4).
- Hartono. dkk. 2005. Pengaruh Ekstrak Rimpang Kunyit (*Curcuma Domestica Val.*) terhadap Peningkatan Kadar SGOT dan SGPT Tikus Putih (*Rattus Norvegicus*) akibat Pemberian Asetaminofen. *Biofarmasi* 3 (2): 57-60.
- Haryudin, W., Rostiana, O. 2008. Karakteristik Morfologi Bunga Kencur (*Kaempferia galanga L.*). Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. *Bul. Litro*. 19 (2): 109-116.
- Karima, N. 2007. *Profil Kromatogram Dan Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Rimpang Lempuyang Emprit (*Zingiber American B1*). Terhadap Bakteri *Escherichia Coli In Vitro**. Skripsi. Semarang. Fakultas Kedokteran UNDIP.
- Kashaw, V. Nema1, et al. 2011. Hepatoprotective Prospective Of Herbal Drugs and Their Vesicular Carriers-A. *Review. International Journal of Research in Pharmaceutical and Biomedical Sciences* 2: 1-15. India.
- Limnanti & Triratnawati. 2003. Ramuan Jamu Cekok sebagai penyembuhan kurang nafsu makan pada anak: suatu kajian etnomedisin. *Makara. Kesehatan. Vol. 1*.
- Mathur, R. 2011. Antimicrobial Effect of *Phyllanthus niruri* on Human Pathogenic Microorganisms. *International Journal of Drug Discovery and Herbal Research* 1(4) : 234-238.
- Murugaiyah. V., Chan. K. 2009. Mechanisms of Antihyperuicemic Effect of *Phyllanthus niruri* and Lignan Constituents. *Journal of Ethnopharmacology*, 124(2):233-9. Doi: 10.1016. Universitas Sains Malaysia.
- Nugrahaningtyas, K.D., Matsjeh, S., Wahyuni, T.D. 2005. Isolasi dan Identifikasi Senyawa Flavonoid dalam Rimpang Temu Ireng (*Curcuma aeruginosa Roxb*). *Biofarmasi*, 3 (1): 32-38.
- Rahim. F.K., 2014, Faktor Risiko Underweight Balita Umur 7 – 59 Bulan, *Jurnal Kemas* 9 (2) 115 – 121.
- Ramdja, A.F., Aulia, R.M.A., Mulya, P. 2009. Ekstraksi Kurkumin dari Temulawak dengan Menggunakan Etanol. *Jurnal Teknik Kimia*, 3 (16).
- Setyowati. M., Astuti. R., 2015, Pemetaan Status Gizi Balita dalam mendukung Keberhasilan Pencapaian Millenium Development Goals (MDG's), *Jurnal Kemas* 10 (2) 110 – 121.
- Sulaiman, M. R. Z. A., dkk. 2007. Antinociceptive and Anti-inflammatory Activities of the Aqueous Extract of *Kaempferia galanga* Leaves in Animal Models. *J. Nat. Med.*, 62 : 221-227.
- Suryanto, Purwandari. H., Mulyono. W.A., 2014, Dukungan Keluarga dan Sosial dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Personal Sosial, Bahasa dan Motorik pada Balita di Kabupaten Banyumas, *Jurnal Kemas* 10 (1) : 103 – 109.
- Yenisbar, Yarni, Amelia, 2013. Multiplikasi Tunas Tanaman Inggu (*Ruta Angustifolia L.*) Secara Invitro Dengan Penambahan Benzyl Adenin. *E-Journal WIDYA Kesehatan dan Lingkungan* 1 (1). Universitas Nasional.